

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren adalah salah satu Lembaga Pendidikan nasional yang memiliki fokus tidak hanya kepada ilmu pengetahuan umum akan tetapi juga berfokus pula pada pengembangan ilmu agama. Pondok pesantren mengajarkan kepada para santrinya dalam setiap kegiatannya harus diawali dengan kesadaran diri, tanpa pamrih, serta tidak karena tekanan orang lain baik orang tua/pihak lainnya, hal tersebut dapat kita lihat dari praturan praturan dan sanksi sanksi yang telah di susun oleh pihak pesantren demi untuk menunjang berjalanya kegiatan keseharian para santri. Walaupun semua itu telah di susun sebaik mungkin, namun semua itu Kembali kepada diri masing masing santri dan kecerdasan emosi yang di miliknya (Latipah, 2019). kemandirian adalah suatu aspek yang berkembang di dalam setiap diri invidu, yang bentuknya berbeda beda, tergantung kepada proses belajar dan yang di alami masing masing.

Pondok pesantren sebagai Lembaga Pendidikan islam yang berada di Indonesia sebenarnya memiliki peluang yang sangat besar dalam membentuk generasi muda yang berkualitas dengan cara pondok pesantren dapat menyesuaikan dirinya terhadap kemajuan teknologi yang sedang terjadi dengan tidak meninggalkan ciri khas kepesantrenannya. Menurut edy supriyono minimal ada tiga alasan mengapa pesantren memiliki peluang

yang besar dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas (Siti Makhmudah, 2019).

Terdapat juga pandangan yang mengatakan bahwa Lembaga Pendidikan pondok pesantren era ini tidak dapat memenuhi kebutuhan sumber daya yang di inginkan pada era sekarang ini dapat diambil kesimpulan bahwa lulusan yang di hasilkan oleh Lembaga pondok pesantren tidak dapat berkompetisi dengan Lembaga formal dalam era globalisasi pendapat ini tampak pada kutipan pernyataan yang terdapat pada situs *sidogiri.com* yang mengatakan bahwa banyak yang menaruh rasa kecewa kepada Lembaga Pendidikan pesantren (Prasetyo, 2018).

Dengan kemajuan ilmu Pendidikan maka lembaga Pendidikan di tuntut untuk meningkatkan kualitas pendidikannya, dan masalah ini harus di sikapi Lembaga Pendidikan dengan sangat serius dan seksama, karna ketertinggalan dalam bidang Pendidikan akan menimbulkan persoalan persoalan yang sangat besar (Nur, 2015). Setidaknya ada dua persoalan yang akan di timbulkan oleh buruknya sistem Pendidikan yaitu kebodohan dan kemiskinan.

Sektor Pendidikan harus mendapatkan perhatian yang khusus dan menjadi prioritas yang pertama dan sangat utama dalam pembangunan suatu negara, banyak kenyataan yang telah membuktikan bahwa pembangunan suatu bangsa di mulai dari sector pendidikannya.

Dunia pesantren memiliki fenomena yang sangat menarik untuk dikaji, Lembaga yang sebut sebagai Lembaga yang menganut sistem

tradisional ini mempunyai nilai Pendidikan yang sangat tinggi yang banyak dari masyarakat akademisi tidak menyadarinya. Dalam perkembangan Lembaga Pendidikan berbasis pondok pesantren ini, pondok pesantren tidak cukup hanya membekali santri santrinya hanya dengan Pendidikan madrasah formal saja (sekolah dasar,sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan perguruan tinggi) akan tetapi pondok pesantren dewasa ini di tuntut juga untuk memberikan fasilitas kepada santri santrinya pembelajaran yang mengarah kepada enterperneurship, dengan cara Menyusun suatu kurikulum Yang di dalamnya mengarah kepada kewirausahaan santri di dalam pondok pesantren (Noor, 2019).

Langkah ini sangat penting untuk di realisasikan oleh pesantren demi untuk menghadapi masalah masalah di masyarakat kelak, dewasa ini sebagai seorang santri di tuntut untuk tidak hanya memahami ilmu ilmu agama saja akan tetapi santri juga di tuntut untuk memiliki keahlian dalam berwirasa usaha (entrepreneurship) penyusunan kurikulum yang mengarah kepada entrepreneurship tidak lepas dari kebijakan seorang kiai selaku pimpinan di pondok pesantren tersebut.

Kedudukan seorang kiai di dalam Lembaga Pendidikan pesantren adalah sumber paling penting, di dalam jiwa seorang kiai memiliki beberapa kelebihan yaitu kyai sebagai pemilik rancangan pendiri dan promosi dan merangkap sebagai pemimpin dan pengelola pesantren(Mardiyah, 2012). Dalam kepemimpinan seorang kiai di pondok pesantren selalu memiliki gaya masing masing sesuai dengan lingkunganya, kondisi dan sosialnya.

Kepemimpinan kiai di dalam pondok pesantren adalah seni yang dimana kiai harus bisa memanfaatkan seluruh sumber daya (dana, sarana dan tenaga) pesantren demi untuk mencapai tujuan pondok pesantren sesuai dengan yang telah di rencanakan.

Seiring berkembangnya zaman Lembaga Pendidikan pondok pesantren di tuntutan untuk melaksanakan kurikulum yang berbasis enterpreneur sebagai usaha sekolah untuk meningkatkan jiwa santri dalam berwirausaha, menurut aji gunawan di dalam penelitiannya, santri adalah aset yang berharga yang memiliki potensi besar dalam perkembangan koperasi pondok pesantren, keikutsertaanya di dalam berbagai aspeknya di nilai memiliki peran yang penting bukan hanya dalam perjalanan koperasi saja, akan tetapi juga sisi peranan santri nantinya setelah terjunke dunia masyarakat umum (Aji, 2011). Kedudukan kiai dalam pondok pesantren sebagai orang yang paling penting yang di mana kiai adalah pemilik sekaligus pengelola pondok pesantren maka di harapkan dapat memberikan motivasi dan sarana prasarana yang memadai dalam menunjang Pendidikan yang mengarah kepada *entrepreneurship* guna untuk mendorong dan membentuk bakat bakat *entrepreneurship* yang terpendam di dalam diri santri santrinya.

Entrepreneur santri ialah suatu hasil dari sebuah kurikulum yang telah di laksanakan oleh santri tersebut. Di dalam upaya pengembangan jiwa kewirausahaan tersebut di butuhkan mekanisme yang selalu menggerak kan usaha keras dan pantang menyerah, pada hakikatnya

memerlukan kecerdasan, guna menerangi dan memberi pencerahan agar dapat mempertimbangkan keputusan keputusan dengan benar dan siap untuk menghadapi berbagai kemungkinan dan akibat akibat yang resikonya tidak kecil, meskipun masih jauh.

Entrepreneur di dalam islam memang tidak di jelaskan secara rinci dan jelas secara konsep berwirausaha (*Entrepreneur*) ini, akan tetapi diantara keduanya (*Entrepreneur dan biyadhi*) memiliki ikatan yang sangat erat. Memiliki makna yang sangat erat walaupun keduanya berbeda di dalam bahasa teknis yang di gunakan berbeda.

Ajaran islam di dalamnya membahas kewirausahaan yang di sebut sebagai kerja keras. Allah berfirman di dalam al Qur'an dan hadist yang menyebutkan dan menganjurkan kepada umat islam untuk menjadi individu yang memiliki jiwa wirausaha sebagaimana firmanya:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمِهِ
حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Bagi (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (Qs Ar-Ra'd Ayat 11) (LAZULFA, 2019).

Rasul Muhammad SAW, yaitu:

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ: أَيُّ
الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟ قَالَ: عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ، وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ رَوَاهُ الْبَزَّازُ،
وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.

“Dari Rifa’ah bin Raafi’ radhiyallahu ‘anhu, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam ditanya mengenai mata pencaharian yang halal? Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, “Amalan seseorang dengan tangannya dan setiap jual beli yang diberkahi.” (HR. Al-Bazzar dan disahihkan oleh Al-Hakim) (HAIDAR, 2017)

Islam memiliki motivasi yang sangat besar dalam mendorong umatnya dalam melakukan wirausaha, islam tidak pernah mengajarkan kepada umatnya untuk menjadi pribadi yang malas dan mengharapkan bantuan dari orang lain, akan tetapi islam mengajarkan kepada pemeluknya agar menjadi seorang yang memiliki keperibadian sebagai seorang pekerja keras dan kreatif dalam mencari rejeki yang halal dengan cara berwirausaha. Sebab nabi Muhammad saw dan para sahabat sahabatnya telah memberikan contoh kepada kita dengan cara berdagang. Maka dari itu umat islam seharusnya mempunyai semangat yang sangat besar untuk menjadi seseorang yang memiliki jiwa *entrepreneur*.

Sebenarnya eksistensi *entrepreneur* jika di bahas secara mendalam maka jiwa *entrepreneur* ini telah muncul di dalam diri seorang muslim sejak pada masa Nabi Adam as hingga nabi Muhammad saw yang sangat banyak sekali memunculkan jiwa *entrepreneur* dengan memiliki jiwa yang mandiri, kreatif dan inovatif, serta lebih berfaedah untuk banyak orang, dalam Bahasa simbolik seperti inilah nabi Muhammad saw menganjurkan umatnya untuk bekerja keras agar mempunyai harta, dengan mengutamakan kreatifitas konsep yang inovatif serta memiliki produktivitas yang sangat tinggi dan tidak melanggar norma norma keislaman. Sehingga dapat mewujudkan kemampuan dan kemantapan para wirausahawan untuk

menhasilkan kemajuan dan kesejahteraan di dalam masyarakat(Ikhwan & Fauzi, 2019).

Sebagaimana yang telah kita ketahui di dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan nasional (SIDIKNAS) BAB 2 pasal 3 menyatakan, “pendidikan nasional mengemban tugas keterampilan, kepribadian, dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka Pendidikan Pendidikan kehidupan bangsa”(Marzuki, 2012)

Undang undang diatas telah di nyatakan bahwa Lembaga Pendidikan nasional mengemban untuk menciptakan generasi yang memiliki martabat kepribadian dan memiliki keterampilan bukan hanya mencerdaskan generasi dan tidak memiliki keterampilan yang hanya akan mengharapkan menjadi pegawai negeri saja akan tetapi Pendidikan nasional juga di tuntut untuk mencptakan generasi yang berketrampilan agar kelak dapat berwirausaha setelah keluar dari Lembaga Pendidikan yang di tempatinya(Ikhwan, 2020).

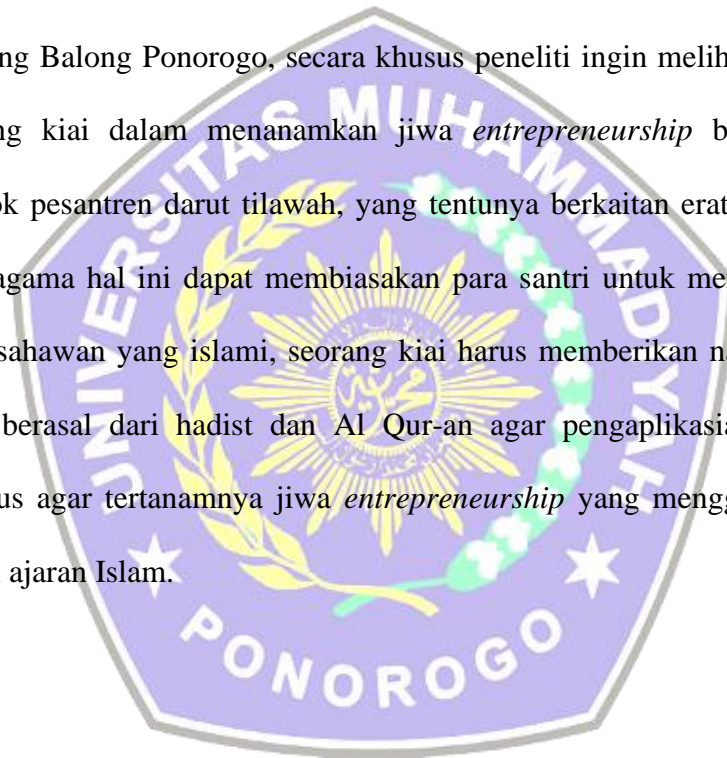
Menanamkan jiwa *entreprneurhip* kepada santri santri tidak cukup hanya melalui pembelajaran di dalam kelas saja akan tetapi di butuhkan juga praktek dan membiasakanya dalam kehidupan sehari hari agar jiwa enterperneur dapat tertanam di dalam jiwa santri pondok pesantren.

Pondok Pesantren Darut Tilawah Muneng Balong Ponorogo adalah sebuah Lembaga Pendidikan yang berbasis pesantren, yang didirikan oleh: KH imam istiqom dan kyai saib sebagai pewakif, Pondok Pesantren Darut Tilawah didirikan pada tanggal 10 oktober 2010 di lereng gunung Gombak

tepatnya di desa muneng kecamatan balong kabupaten ponorogo jawa timur, dan sekarang yang di pimpin oleh kiai Rohmadi,S.H.I.M.P.I.

Alasan peneliti Memilih Pondok Pesantren Darut Tilawah Muneng Balong Ponorogo sebagai tempat penelitian di karenakan pondok pesantren ini telah menerapkan pembelajaran *entrepreneurship* yang di lakukan oleh pimpinan dan di tujukan kepada para santri santrinya.

Penelitian ini di lakukan di Pondok Pesantren Darut Tilawah Muneng Balong Ponorogo, secara khusus peneliti ingin melihat bagaimana seorang kiai dalam menanamkan jiwa *entrepreneurship* bagi santri di pondok pesantren darut tilawah, yang tentunya berkaitan erat dengan nilai nilai agama hal ini dapat membiasakan para santri untuk menjadi seorang wirausahawan yang islami, seorang kiai harus memberikan nasihat nasihat yang berasal dari hadist dan Al Qur-an agar pengaplikasian nilai nilai relegius agar tertanamnya jiwa *entrepreneurship* yang menggenggam erat ajaran ajaran Islam.



B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ialah masalah masalah yang melatar belakangi penelitian ini di lakukan, sebagai berikut ini:

1. Bagaimana strategi kiai dalam menanamkan jiwa *entrepreneurship* bagi santri di Pondok Pesantren Darut Tilawah Muneng, Balong, Ponorogo?
2. Apa saja implikasi yang muncul setelah adanya peran kiai dalam menanamkan jiwa *entrepreneurship* bagi santri Pondok Pesantren Darut Tilawah Muneng Balong Ponorogo?
3. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan jiwa *entrepreneurship* bagi santri di Pondok Pesantren Darut Tilawah Muneng Balong Ponorogo

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan di capai di dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui strategi kiai dalam menanamkan jiwa *entrepreneurship* bagi santri di Pondok Pesantren Darut Tilawah Muneng Balong Ponorogo
2. Untuk mengetahui implikasi dari strategi kiai dalam menanamkan jiwa *entrepreneurship* bagi santri di Pesantren Darut Tilawah Muneng Balong Ponorogo.

3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan jiwa *entrepreneurship* bagi santri di Pondok Pesantren Darut Tilawah Muneng Balong Ponorogo

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Kajian ini dapat memberikan wawasan tentang strategi kiai dalam menanamkan jiwa *entrepreneurship* santri pondok pesantren serta dapat di jadikan acuan dalam penelitian pengembangan lebih lanjut dari kajian yang sama.

2. Manfaat praktis

- a. Menambah pengetahuan pimpinan Lembaga Pendidikan dalam menanamkan jiwa *enterperneurship* kepada para siswa/santrinya
- b. Sebagai bahan masukan baru Bagi Pondok Pesantren Darut Tilawah Muneng Balong Ponorogo.

E. Sestematika Penulisan

Urutan penulisan di dalam penelitian ini di sajikan dalam:

BAB I pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah sistematika penulisan.

BAB II kajian Pustaka berisi tentang hasil penelitian terdahulu, landasan teori, kiai dan kepemimpinanya, menanamkan, *entrepreneur*

BAB III metode penelitian berisi tentang: jenis dan pendekatan penelitian,

kehadiran peneliti di lapangan, lokasi penelitian data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap tahap penelitian

BAB IV analisis data bab ini akan membahas dan menganalisis strategi kiai dalam menanamkan jiwa *entrepreneurship* bagi santri di Pondok Pesantren Darut Tilawah Muneng Balong Ponorogo. Bagian pertama berisi tentang gambaran umum Pondok Pesantren Darut Tilawah. Bagian kedua membahas tentang strategi kiai dalam menanamkan jiwa *entrepreneurship* bagi santri di Pondok Pesantren Darut Tilawah Muneng Balong Ponorogo bab ini berisikan tentang pemaparan data umum dan data khusus serta pembahasan tentang teori dan hasil penelitian.

BAB V Kesimpulan Ini adalah bab terakhir. Bab ini berisi saran, kata penutup dan kesimpulan. Bagian terakhir terdiri dari referensi, daftar pustaka, lampiran, daftar riwayat hidup dan resume.

